

PkM, Inovasi Jajan Tradisional Begina di Desa Pesaban Kecamatan Rendang, Karangasem (*PkM, The Innovation of the Traditional Snacks at Pesaban Village, Rendang Regency, Karangasem*)

Ida Ayu Elistyawati^{1*}, Luh Linna Sagitarini², I Gusti Made Wendri³, Ni Wayan Merda Surya Dewi⁴

Politeknik Negeri Bali, Bali^{1,2,3,4}

ayuelistyawati@pnb.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 13 September 2022

Revisi 1 pada 18 September 2022

Revisi 2 pada 28 September 2022

Disetujui pada 14 Oktober 2022

Abstract

Purpose: The training aims to empower women in the village of Pesaban, through empowerment, participating in training in making snacks like this was expected to be a solution in creating the economy. Creatively through the skills of the participants to make Snack Bagina with various improvements through the texture of taste and coloring so that it has aesthetic value and higher selling value.

Method: This community service activity is varied out from May to June 2022. The activity is carried out by explaining training materials on food processing, practicing innovative snack processing and facilitating discussions between. Explaining training materials on food processing, practicing innovative snack processing and facilitating discussions between participants. Participants are evaluated through pre-test and post-test.

Result: Community Service Activities/PKM Begina Traditional Snack innovation in Pesaban Village Rendang District, Karangasem can be said to be successful both. The results of discussions with participants and the results off evaluating the results off training from participants a total of 14 people re[resenting PKM actors and PKK women assessed the training. From the statements collected that most (100%) participants showed an increased desire to innovate in the processing of traditional snack like this

Limitation: This training is to the skill of PKK and IKM members in innovation in processing traditional snack.

Contribution: This training fosters innovation in the processing of traditional snack like this in Pesaban Village, Rendang district so that they can compete in local and global market.

Keywords: MSMEs, STP, Product Development

How to cite: Elistyawati, I, A., Sagitarini, L, L., Wendri, I, G, M., Dewi, N, W, M, S. (2022). PkM, Inovasi Jajan Tradisional Begina di Desa Pesaban Kecamatan Rendang, Karangasem. *Jurnal Abdimas Multidisiplin*, 1(1), 1-8.

1. Pendahuluan

Membangun desa yang keberlanjutan dalam pengembangan desa diawali dengan pengembangan Sumber Daya Manusianya terlebih dahulu. Melalui pengembangan Sumber Daya Manusia akan seiring dengan pola pikir mereka untuk berkembang dalam membentuk kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dan kelestariannya sehingga dapat dinikmati anak cucu di masa akan datang (Elistyawati, 2022). Peran SDM dalam membangun perlu pengusaha yang tangguh, dimana pengusaha dalam membangun usaha bisnis hendaknya memiliki tujuan yang jelas agar dapat terlibat dalam persaingan bisnis dikancah nasional, hal ini dilakukan agar pemahaman mereka terhadap seluk beluk bisnis yang akan mereka tekuni benar-benar dipahani, sehingga dengan mudah dibukakan jalannya untuk dapat memenangkan persaingan bisnis ditengah-tengah terjadinya perang harga (Yuyus Suryana, 2011)

Persamaan gender di Indonesia telah memberikan harapan baru terhadap perempuan untuk terlibat dan mengambil keputusan dalam usaha yang ditekuni. Pada era globalisasi, perempuan juga mempunyai peran penting sebagai partner suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta turut aktif dalam kehidupan social. Perempuan pekerja telah ikut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan pada ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan dan papan (Marthalina, 2018). Merebut peluang bisnis, dibutuhkan intervensi dari gerakan program aksi guna mewujudkan keinginan mereka dalam melewati proses dari sebuah pemberdayaan. Jika dipahami lebih mendalam lagi yang dimaksudkan dengan istilah pemberdayaan, adalah berakar dari kata “daya,” yang mengandung makna ‘kekuatan’. Sebuah daya mengandung makna yang sarat yakni kekuatan bagi yang kurang memiliki daya, . (Huraerah, Kemitraan dan Model Pemberdayaan, 2018)

Program yang menawarkan solusi tepat bagi kaum wanita di pedesaan dalam meningkatkan potensi serta peluang mengisi diri agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga disektor domestik khususnya, menjadi prioritas utama bagi mereka. Mengatasi persoalan tersebut yang terjadi pada kaum wanita di pedesaan saat ini intervensi pemberdayaan sangat dinantikan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang berdaya / belum berdaya Proses pemberdayaan yang dituangkan dalam bentuk program aksi yang jelas disertai dengan langkah-langkah pemberdayaan yang ,mengandung unsur “daya”, yang berarti kekuatan atau kemampuan sehingga dengan adanya intervensi program ini diharapkan kaum wanita pedesaan akan memperoleh penguatan dan potensi untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama ini. (surya, 2022)

Rupanya gayung bersambut, seiring dengan himbuan dari Menteri Perindustrian yang menghimbau agar para pelaku IKM, khususnya kaum wanitanya hendaknya didukung dengan memberikan sokongan berupa pelatihan, bantuan lainnya untuk meningkatkan output yang selama ini mereka capai agar segera menghasilkan output yang lebih berkualitas melalui pemberdayaan potensi sumberdaya setempat melalui sumberdaya alam maupun SDM (sumberdaya manusia- nya) serta sumber budayanya. Dengan adanya pemberdayaan dari sumber daya yang ada ini bagi IKM akan dapat berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat setempat, Tentunya akan turut serta membentuk wirausaha baru perempuan yang sehat, berkembang dan inovatif” (Repblik, 2021) dan dengan membentuk wirausaha baru bagi kaum perempuan. Fenomena yang dihadapi wanita di pedesaan dari kendala yang dihadapi sedikitnya dapat teratasi dengan adanya program aksi ini. Kendala seperti hambatan memperoleh kesempatan yang membatasi ruang gerak mereka berkiprah di dari luar tugas domestik, seperti keterbatasan mengenyam pendidikan, sehingga berdampak pula terhadap ketrampilan yang mereka miliki juga terbatas, kondisi yang berdampak peluang untuk mengisi sector perekonomian keluargapun juga menjadi sangat sedikit. Tekanan yang dihadapi kaum wanita di pedesaan yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu Tiga peran/ganda dan beban rangkap tiga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan besarnya beban kerja di kalangan perempuan yang tidak hanya terlibat dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga dibebani oleh pembagian kerja rumah tangga yang tidak setara. Tiga peran/beban ganda dan beban rangkap tiga adalah istilah yang digunakan. (Ban, 2018).

Dalam meningkatkan peran wanita didalam pembangunan desa Permendagri mengeluarkan Peraturan tentang Pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat yaitu no 1 tahun 2013. (Permendagri, 2022), dimana Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pusat perhatian pembangunan Sumber Daya Manusia di Indonesia karena secara kualitas dan ditinjau dari berbagai indikator berperspektif kesetaraan gender (Hubeis, 2010), yang telah menjadi program nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah akan tetapi juga perlu keterlibatan pihak swasta atau BUMN mempunyai kewajiban didalam pemberdayaan masyarakat melalui program tanggung jawab social dan lingkungan. (Mardikanto, 2013).

Seiring kajian Wahyu Tjiptaningsih (2017) menemukan adanya . hambatan yang ada dalam proses pemberdayaan perempuan di Desa Sindang Kempeng adalah meliputi sarana dan prasarana yang belum optimal dimiliki desa tersebut, serta minimnya kapasitas SDM perempuan, dan juga terbatasnya akses jaringan pemasaran produk dihasilkan desa seiring pula terbatasnya bantuan permodalan yang

diterima, Pemberdayaan perempuan juga dilakukan di Desa Pesaban di lokasi pengabdian sebagai salah satu desa di Kabupaten Karangasem berpotensi untuk dikembangkan di sektor pertanian serta desa ini berpotensi pula sebagai desa wisata. Potensi pendukung lainnya yaitu produksi Jajanan tradisional '*Begina*' yang hampir mirip dengan jajanan *Ranggina*.

Potensi ini didukung melalui data statistik jumlah penduduk di Desa Pesaban Kecamatan Rendang tahun 2013 sebesar 4.774 jiwa yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 2.511 jiwa dan perempuan 2.263 jiwa dengan mata pencaharian rata-rata kepala keluarganya adalah sebagai petani, sedangkan beberapa, ibu rumah tangganya membuka usaha pembuatan Jajanan Tradisional '*Begina*'. Penulis merasa penting untuk meningkatkan pemberdayaan pada sektor domestik ini, dikarenakan jajanan tersebut menjadi kebutuhan masyarakat Bali dalam setiap komponen sesajennya. Hal yang lebih menarik lagi adalah usia pengrajin jaja '*Begina*' di desa ini sebagian besar adalah kaum senior sementara kaum yuniornya belum memiliki ketertarikan menekuni usaha ini. Melestarikan Jajanan Tradisional dianggap menjadi penting sebagai produk kearifan lokal yang harus dilestarikan sehingga kolaborasi antara masyarakat desa diwakili kepala desa dengan kaum akademika dibutuhkan. Bagi kaum akademika berkolaborasi dengan desa merupakan kewajiban mewujudkan tuntutan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kolaborasi ini menjadi solusi tepat mewujudkan intervensi untuk pemberdayaan perempuan di desa tersebut. Diawali melalui pendekatan survei dari pihak kampus, khususnya Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali, dengan tujuan pelestarian produksi Jajanan Tradisional *Begina*. Melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengambil Tema "**PkM, Inovasi Jajanan Tradisional '*Begina*' di Desa Pesaban Kecamatan Rendang, Karangasem**"

2. Metode penelitian

Waktu dan Lokasi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2022. Lokasi kegiatan yaitu Desa Pesaban dengan menggandeng Mitra Ibu-Ibu PKK dan Pelaku IKM Desa Pesaban Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem yang terletak 77 kilo meter dari Kota Denpasar. (Bali, 2018). Metode pelaksanaan dilakukan secara bertahap, diawali melalui pendekatan dan sosialisasi praktek pembuatan Jajanan *Begina* melalui pengenalan beberapa inovasi dari Jajanan Tradisional *Begina* mencakup pewarnaan dan rasa. Materi yang diberikan adalah arahan tentang cara-cara mengolah Jajanan Tradisional *Begina*, dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan mengamati tanggapan peserta dan kemampuan terhadap penguasaan materi yang telah diberikan. Tanggapan dan penguasaan materi diukur dengan kehadiran peserta, serta memantau pertanyaan yang disampaikan peserta yang ditujukan kepada penyaji materi. Indikator penilaian lainnya adalah keaktifan dan keterlibatan peserta saat melakukan praktik pembuatan Jajanan Tradisional *Begina*.

3. Hasil Dan Pembahasan

Persiapan Pelaksanaan

Tahapan awal dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tim menyiapkan materi dari menyiapkan Resep dan pengolahan Jajanan Tradisional *Begina*. Tahap ini menjadi penting di awal disosialisasikan kepada peserta agar dapat diperoleh prosedur pengolahan yang tepat untuk dapat menghasilkan Jajanan Tradisional *Begina* yang berkualitas dan menarik. Karena di dalam menghasilkan suatu produk bukan hanya memikirkan tentang kebutuhan konsumen tetapi juga harus menganalisis keinginan dan kepuasan konsumen. (Fahmi, 2016)

Tahap Pelatihan Pengolahan Jajanan Tradisional Begina

Kegiatan pengabdian dibagi kedalam 2 (dua) tahapan yaitu:

1) pemaparan materi dan

- 2) praktek pengolahan Jajan Tradisional Begina. Pelaksanaan pelatihan peserta diajarkan inovasi pewarna pada Jajan tradisional *Begina* yang pada sebelumnya didominasi dengan warna putih tanpa rasa manis dan warna merah Gula Aren. Kondisi ini dirasakan kurang menarik, sehingga dibutuhkan inovasi baru untuk meningkatkan minat konsumen dan juga diharapkan bisa bersaing di pasaran umum. Tim dari Politeknik Negeri Bali, Khususnya Jurusan Pariwisata dilibatkan dalam Pelatihan Jajan Tradisional *Begina* dengan menawarkan opsi variasi aroma seperti aroma daun pandan, aroma stroberi. Berikut Resep Jajan *Begina* aroma Pandan serta beberapa prinsip memasak seperti: Radiasi, Konduksi, dan Konveksi. (Bartono, 2010)

Bahan Pembuatan Jajan Begina disesuaikan dengan aroman yang diinginkan

- 1) 7 Kg Ketan
- 2) 2 sdm garam
- 3) Daun Saji/ Pasta Pandan
- 4) Air

Proses Pembuatan

- 1) Panaskan Air Sampai mendidih
- 2) Kukus Ketan yg Sudah di rendam sampai matang
- 3) Diamkan ketan yang telah matang sampai dingin
- 4) Cuci ketan yang telah didinginkan dengan air mengalir
- 5) Tiriskan ketan sampai air cucian habis
- 6) Tambahkan garam dan pewarna pada ketan yg telah di cuci
- 7) kukus kembali ketan selama 10 menit
- 8) Cetak Adonan pada saat masih panas
- 9) Jemur Jajan tradisional *Begina* pada matahari yang terik
- 10) Setelah kering Jajan Tradisional Begina di Goreng dengan api sedang
- 11) Setelah diingin di bungkus dan siap dipasarkan.

Dari resep di atas peserta diharapkan berinovasi dalam pewarnaan dengan bahan warna alami yang disukai sehingga akan memiliki varian beragam. Dengan demikian dapat memberi nilai lebih sehingga dapat menarik minat pembeli seperti rasa Bawang Putih, pedes manis dan varian yang lain. Ilustrasi proses penyampaian materi dan praktek pengolahan dapat dilihat pada:



Gambar 1. Penyerahan Peralatan
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022



Gambar 2. Persiapan bahan
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022



Gambar 3. Proses Peatihan Pembentukan Jajan Begina
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022



Gambar 4. Proses Peatihan Pembentukan Jajan Begina
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022



Gambar 5. Proses Penggorengan
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022



Gambar 6. Hasil Akhir yang sudah di Paket
Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2022

Hasil Pelatihan Jajan Tradisional Begina

Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan efektif, sebelum melakukan pelaksanaan pengabdian peserta diajukan beberapa pertanyaan tentang pengolahan jajan *Begina*. Peserta dengan jumlah 14 orang yang mewakili Pelaku IKM dan ibu-ibu PKK, menilai pelatihan dengan pernyataan yang dikumpulkan bahwa sebagian besar (100%) sudah tahu jajan tradisional *Begina*, 71.4% menyatakan Peralatan yang dipakai kurang baik dan 28.6% menyatakan sudah baik. Sebagian besar peserta sudah memperhatikan kebersihan dalam melakukan pengolahan jajan tradisional *Begina*, akan tetapi sebagian peserta kurang melakukan inovasi atau memperkaya diri melalui variasi produk hal ini berpengaruh terhadap hasil olahan Jajan Tradisional *Begina* yang dijual peserta terkesan monoton hampir sama, hanya yang membedakan atributnya adalah bentuk jajan besar dan kecil yang dijual secara mengkhusus. Ada penjual yang khusus menjual bentuk jajan *Begina* besar dan menjual jajan tradisional *Begina* kecil, dengan masing-masing segmen memiliki pelanggannya.

Pelatihan yang diberikan Team Politeknik sangat bersambut dikalangan mereka. Karena mereka dapat masukan didalam membuat Jajan tradisional Begina yang lebih bervariasi. Dengan adanya pelatihan yang diberikan mereka menjadi kaya akan pemanfaatan alat, produk dan variasi warna dengan keragaman bahannya. Hal ini juga berdampak pada keunggulan dimiliki wanita desa dan siap bersaing di pasar global. Manfaat yang dapat dipetik dari pelatihan diberikan oleh tim PNB berdampak pada peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat kehadiran peserta yang merupakan Perwakilan masyarakat yaitu ibu-ibu anggota PKK serta pelaku IKM Desa Pesaban. Selama mengikuti kegiatan peserta banyak terlibat dan aktif mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan pengolahan dan inovasi Jajan Tradisional yang bukannya khususnya hanya Jajan Begina saja, tetapi juga jajan tradisional yang lain nya seperti Jajan Sabun, Dodol, Iwel, dan saat itu jikalau ada kesempatan peserta berharap untuk diadakan pelatihan serupa dengan tema lain yakni jajan tradisional yang lain. Beberapa peserta menyatakan dan mereka berjanji dengan komitmen kuat sangat berkeinginan menindak lanjuti untuk melaksanakan dan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh saat pelatihan dan sangat

berharap agar diberikan pembinaan lanjutan. Dampak yang dapat dipetik melalui hasil pelatihan inovasi Jajan Tradisional *Begina* serta informasi yang dihimpun dari peserta bahwa mereka dapat lebih meningkatkan inovasi jajan tradisional *Begina* misalkan dengan berinovasi pada jajan tradisional *Begina* terhadap rasa pedas, rasa bawang putih atau *Kesuna Cekuh*. Begitu pula dalam variasi warna mereka dapat lebih memilih warna-warna yang cerah,. Pengetahuan tentang kemasan penting diprioritaskan dan menjadi hal yang perlu perhatian mengingat kemasan merupakan salah satu atribut yang menjadi daya tarik konsumen. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan semacam ini perlu terus dilanjutkan di masa yang akan datang, tentunya dengan mempertimbangkan jenis produk yang disesuaikan dengan potensi daerah di lokasi kegiatan

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan Ibu-ibu PKK dan Pelaku IKM Desa Pesaban melalui penciptaan inovasi Jajan Tradisional *Begina* sebagai produk unggulan masyarakat di sana, untuk siap bersaing di pasaran baik pasar setempat maupun pasar global. Jajan Tradisional *Begina* merupakan kue khas Bali yang banyak dibutuhkan masyarakat Bali pada kegiatan keagamaan, sehingga kegiatan pelatihan dirasakan sangat membantu memberikan pembinaan ketrampilan masyarakat di lokasi setempat, hal ini mendukung kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Anggota masyarakat yang merupakan peserta Pelatihan yaitu ibu-ibu PKK dan Pelaku IKM, sangat antusias mengikuti kegiatan dan bersemangat untuk meneruskan pengembangan kuliner lokal. Hal ini dapat dilihat melalui keikutsertaan mereka dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di sana. Mereka yakin kegiatan pelatihan dapat membantu mereka dalam pengembangan usaha keluarga, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta melakukan inovasi produk Jajan *Begina*. Peluang usaha di Jajan Tradisional *Begina* sangat besar, mengingat sebagai kebutuhan pokok dalam upacara keagamaan. Pelatihan yang dilakukan sangat efektif, disamping mereka sudah memiliki ketrampilan sebelumnya, namun belum optimal menciptakan atribut menarik menjadi pemacu semangat mereka, disamping adanya peningkatan pengetahuan tambahan yang peserta peroleh setelah diberikannya pelatihan. Komitmen peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh saat pelatihan memberikan pesan bahwa pentingnya dilakukan pelatihan serupa melalui tema yang berbeda di kesempatan mendatang.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada Politeknik Negeri Bali, Unit P3M Politeknik Negeri Bali, Kepala Desa Pesaban dan Sekretaris Desa Peserta, serta Anggota PKK dan Pelaku IKM Desa Pesaban yang sudah dengan semangat mengikuti Pelatihan PkM Jajan Tradisional *Begina* Di Desa Pesaban Tanpa adanya dukungan dan partisipasi tersebut pelatihan tidak dapat berjalan efektif sebagaimana diharapkan.

Daftar Pustaka

- Bali. (2018, 4 10). *Bali.bps.go.id*. Retrieved from <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/49/jarak-antar-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/04/10/49/jarak-antar-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>
- Ban, A. (2018, 03 02). *The Himalaya*. Retrieved from <https://thehimalayantimes.com/opinion/triple-burden-women-conflicting-gender-norms>: <https://thehimalayantimes.com/opinion/triple-burden-women-conflicting-gender-norms>
- Bartono, R. (2010). *Tata Boga Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Elistryawati, W. R. (2022). Inovasi Kuliner Lokal Ketela Ungu sebagai Breakfast di Desa Wisata Sangkan Gunung. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi (JPE)*, 35-42.
- Fahmi, I. (2016). *Perilaku Konsumen teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Hubeis, V. A. (2010). *Pemberdayaan pPerempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2010.

- Huraerah, A. (2018). <http://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/pkm/article/view/328>. *Pemberdayaan Pelaku Usaha Kecil Melalui Diversifikasi Produk Olahan Buah Pala di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat*, 1(1), 1-12.
- Huraerah, A. (2018). Kemitraan dan Model Pemberdayaan. *Seminar Nasional Hasil PKM, Pemberdayaan Pelaku Usaha Kecil Melalui Diversifikasi Produk Olahan Buah Pala Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat*, 1(1), 1-12.
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marthalina. (2018). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Indonesia. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 9-76.
- Permendagri. (2022, 8 13). *Ciptadesa*. Retrieved from <https://www.ciptadesa.com/2013/01/permendagri-1-tahun-2013.html>: <https://www.ciptadesa.com/2013/01/permendagri-1-tahun-2013.html>
- Republik, K. P. (2021, April 6). Peran Strategis Perempuan dalam Penguatan Sektor IKM Nasional. <https://www.kememperin.go.id/artikel/22451/Peran-Strategis-Perempuan-dalam-Penguatan-Sektor-IKM-Nasional>, pp. -.
- surya, a. (2022). Peningkatan Peran Serta Wanita dalam Upaya Peningkatan Keahlian melalui Edukasi Media Online dan Pengenalan Bisnis UMKM bagi Anggota PKK di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Inaba of Community Service Journal (Inacos-J)*, 31-38.
- Tjiptaningsih, W. (2017). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Reformasi : Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2, 28-3.
- Yuyus Suryana, K. B. (2011). *Kewirausah: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), Kencana